

**PENGARUH KESEPIAN DAN KETIADAAN PERAN AYAH  
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF PADA  
REMAJA**

**SKRIPSI**



**OLEH:  
ITA SUSANA  
NIM: 200100196**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2024**

# **PENGARUH KESEPIAN DAN KETIADAAN PERAN AYAH TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA**

**ITA SUSANA**

**Program Studi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia**

## **ABSTRAK**

Perilaku negatif merupakan gambaran perkembangan individu yang mengalami masalah, remaja yang berkembang tentu akan menunjukkan perilaku atau tingkah laku yang positif. Nyatanya, saat ini banyak remaja yang menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesepian dan ketiadaan peran ayah terhadap perilaku agresif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif peneliti menggunakan skala perilaku agresif, skala kesepian, dan skala ketiadaan peran ayah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Non-probability sampling* dengan *teknik accidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan di beberapa wilayah di Indonesia, berusia 10-24 tahun, belum menikah, memiliki orang tua lengkap, orang tua bercerai, dan ayah meninggal dunia. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dan *regresi linier* berganda untuk analisis hipotesis. Hipotesis pertama Kesepian dengan Perilaku Agresif pada remaja diperoleh nilai korelasi *product moment* sebesar 0,734 ( $p < 0,01$ ) Kontribusi efektif kesepian terhadap perilaku agresif pada remaja sebesar 53,9% sedangkan 46,1% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. hipotesis kedua, pengaruh antara Ketidadaan Peran Ayah dengan Perilaku Agresif pada remaja diperoleh nilai korelasi *product moment* sebesar 0,729 ( $p < 0,01$ ). Kontribusi efektif kesepian dengan perilaku agresif pada remaja adalah 53,2%. Hasil data analisis *regresi linier* berganda untuk membuktikan hipotesis ketiga, memiliki pengaruh antara Kesepian dan Ketidadaan Peran Ayah dengan Perilaku Agresif secara simultan diperoleh F sebesar 162,637 ( $p < 0,05$ ), kontribusi efektif Kesepian dan Ketidadaan Peran Ayah dengan Perilaku Agresif adalah 62,3% sedangkan 37,7% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Implikasi dari penelitian ini adalah remaja yang kesepian atau remaja tanpa peran ayah dapat memahami cara mengelola emosi yang berdampak pada tindakan perilaku, serta dapat menentukan strategi yang tepat dalam mencegah atau bahkan menghadapi perilaku agresif pada individu.

**Kata kunci:** Remaja; Perilaku agresif; Ketidadaan peran ayah; Kesepian

# **THE INFLUENCE OF LONELINESS AND FATHERLESSNESS ON THE TENDENCY OF AGGRESSIVE BEHAVIOUR IN ADOLESCENTS**

**ITA SUSANA**

**Program Studi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia**

## *ABSTRACT*

*Negative behaviour is a picture of the development of individuals who experience problems, adolescents who develop will certainly show positive behaviour or behaviour. In fact, today many adolescents show negative behaviour, one of which is aggressive behaviour. This study aims to determine the effect of loneliness and the absence of father's role on aggressive behaviour. This type of research is quantitative research using an aggressive behaviour scale, a loneliness scale, and a father's role absence scale. The sampling technique used Non-probability sampling with accidental sampling technique. The samples in this study were male and female adolescents throughout Indonesia, aged 10-24 years, unmarried, had complete parents, divorced parents, and father died. Data analysis techniques in this study used product moment correlation and multiple linear regression for hypothesis analysis. The first hypothesis of Loneliness with Aggressive Behaviour in adolescents obtained a product moment correlation value of 0.734 ( $p < 0.01$ ). The effective contribution of loneliness to aggressive behaviour in adolescents is 53.9% while 46.1% is determined by other variables not measured in this study. second hypothesis, the relationship between Absence of Father's Role with Aggressive Behavior in adolescents obtained a product moment correlation value of 0.729 ( $p < 0.01$ ). The effective contribution of loneliness with aggressive behaviour in adolescents is 53.2%. The results of multiple linear regression analysis data to prove the third hypothesis, have an influence between Loneliness and Absence of Father's Role together with Aggressive Behavior obtained F of 162.637 ( $p < 0.05$ ), the effective contribution of Loneliness and Absence of Father's Role with Aggressive Behavior is 62.3% while 37.7% is determined by other variables not measured in this study. The implication of this study is that lonely adolescents or adolescents without a father's role can understand how to manage emotions that have an impact on behavioural actions, and can determine the right strategy in preventing or even dealing with aggressive behaviour in individuals.*

*Keywords:* Adolescents; Aggressive behaviour; Fatherlessness; Loneliness.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Agresif**

##### **1. Pengertian Perilaku Agresif**

Menurut (Buss & Perry, 1992) Perilaku agresif merupakan perilaku yang lebih cenderung pada perilaku yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun secara psikologis. Agresi merupakan suatu reaksi fisik naluriah dan otomatis terhadap stimulus tertentu yang terjadi tanpa pemikiran sadar dalam bentuk kemarahan yang tidak terkendali, tindak serangan, tindak kekerasan, serta perilaku yang sadistik (Kartono,2011). Wiyani (2014) berpendapat bahwa perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai tindakan yang diperbuat secara sengaja atau tidak disengaja dengan tujuan untuk menyerang orang lain secara fisik maupun secara verbal. Taylor,Peplau,&Sears (2009) juga berpendapat bahwa perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain atau melukai orang lain baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Hal serupa juga disampaikan oleh Atkinson (2008). Perilaku agresif adalah tindakan yang dapat melukai individu lain dan dapat merusak benda yang ditemuinya (Atkinson,2008).

Baron dan Byrne, (2005) menambahkan agresi merupakan perilaku agresif dengan tujuan untuk menyakiti makhluk hidup, dimana

mahluk hidup lainnya ingin menghindari perlakuan yang sama. (Rubin & Burgess,2002) menjelaskan bahwa Perilaku agresif merupakan perilaku menyakiti atau merusak yang mengarah pada orang- orang di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat di simpulkan bahwa perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang cenderung yang melukai orang lain, baik secara fisik maupun secara psikologis. Perilaku agresif itu sendiri terjadi karna suatu reaksi terhadap stimulus tertentu sehingga perilaku agresif dapat dikatakan suatu tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja walaupun dengan tujuan yang sama yaitu melukai, atau menyakiti orang-orang disekitarnya.

## **2. Aspek-aspek Perilaku Agresif**

Aspek-aspek Perilaku Agresif menurut (Buss & Perry, 1992) dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Agresi fisik, contoh agresif secara fisik adalah kekerasan seperti mendorong, berkelahi, memukul, menampar, menendang, mencubit, menggigit dan tindakan lainnya..
- 2) Agresi verbal, merupakan tindakan yang menggunakan kata-kata, seperti membully seseorang dengan kata-kata kasar dan tidak sopan, kemudian mengejek.

- 3) kemarahan, merupakan jenis agresi tidak langsung yang ditunjukkan oleh perasaan benci kepada seseorang atau sesuatu atau karena seseorang gagal mencapai tujuannya.
- 4) permusuhan, adalah bagian kognitif perilaku agresif yang didefinisikan sebagai kombinasi dari rasa ingin menyakiti seseorang atau sesuatu serta rasa ketidakadilan terhadap sesuatu.

Terdapat dua dimensi perilaku menurut Kartono dan Kartini (2003) yaitu:

- 1) perilaku agresif fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Dan
- 2) Perilaku agresif secara lisan dapat mencakup umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan, dan ancaman secara verbal.

Wiyani (2014) menyampaikan terdapat dua bentuk perilaku agresif diantaranya sebagai berikut :

- 1) Bentuk fisik, seperti memukul, menendang, mencubit, menampar, menggigit, dan yang berhubungan dengan aktivitas fisik lainnya.
- 2) Bentuk perilaku agresif secara verbal misalnya berupa hinaan, omelan, makian, cercaan, ejekan dan yang tergolong aktivitas verbal lainnya.

berdasarkan penjelasan diatas, aspek-aspek perilaku agresif menurut (Buss & Perry, 1992) terdiri dari agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan, kemudian aspek-aspek perilaku agresif menurut Kartono dan Kartini (2003) yaitu aspek perilaku agresif fisik, aspek perilaku agresif verbal, dan bentuk-bentuk perilaku agresif menurut Wiyani (2014) terdiri dari aspek perilaku agresif secara fisik, aspek perilaku agresif secara verbal.

Berdasarkan aspek aspek di atas maka peneliti menggunakan aspek perilaku agresif menurut (Buss & Perry, 1992) untuk dijadikan aspek utama dalam penelitian ini, beberapa aspek menurut (Buss & Perry, 1992) diantaranya ; Agresi fisik seperti kekerasan yang dilakukan kepada orang lain, Agresi verbal tindakan dari kata-kata seperti membully dengan kata-kata yang kasar yang tidak sopan serta mengejek, Kemarahan adalah bentuk agresi tidak langsung yang berupa perasaan benci kepada orang lain atau sesuatu karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya. Permusuhan adalah komponen kognitif dari perilaku agresif individu yang berkeinginan menyakiti seseorang atau sesuatu dan mengalami perasaan ketidakadilan terhadap sesuatu hal.

Sedangkan aspek perilaku agresif menurut Kartono dan Kartini (2003) yaitu agresi fisik, seperti memukul, menampar, menendang, dan sebagainya, dan agresi lisan, seperti umpatan, celaan, makian, ejekan,

fitnahan, dan ancaman verbal. Adapun aspek-aspek perilaku agresif menurut Wiyani (2014) yaitu terdapat dua jenis perilaku agresif fisik dan agresif verbal.

Dapat disimpulkan bahwa individu yang berperilaku agresif yaitu individu yang melakukan tindakan kekerasan secara fisik seperti memukul, menendang dan lain sebagainya, kemudian kekerasan secara verbal tindakan kata-kata seperti umpatan dengan kasar serta tidak sopan, didasari karna adanya permusahan dan kemarahan. Alasan peneliti memilih menggunakan aspek Buss & Perry, (1992) karna dianggap lebih tepat dalam membantu peneliti membuat instrument penelitian.

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif**

Menurut Kartono (2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, faktor internal dan faktor eksternal individu yaitu :

- 1) Gangguan cara berpikir, merupakan ide serta keyakinan yang buruk dan dapat menyebabkan bahasa yang kasar, menghina, bertengkar, mengejek, dan marah-marah. (Haslinda dkk., 2020)
- 2) Gangguan perasaan atau emosional, merupakan perasaan yang dapat menyebabkan seseorang berkata kasar dan marah; jika ini terjadi, akan

ada komunikasi yang tidak baik dalam interaksi antar individu lainnya.  
(Haslinda dkk., 2020)

- 3) Gangguan pengamatan dan tanggapan, merupakan faktor penyebab yang membuat penglihatan dan tanggapan individu sehingga dapat mempengaruhi orang bertindak kasar, menghina, bertengkar marah-marah, yang biasanya membuat individu mendapatkan teguran atau hukuman (Haslinda dkk., 2020)
- 4) Reaksi frustrasi yang negatif pada remaja. merupakan komponen yang dapat menyebabkan agresi verbal, seperti perasaan kecewa.(Haslinda dkk., 2020)

Faktor internal yang terjadi pada individu yang mengalami perilaku agresif karna adanya kondisi Kesehatan mental yang mengganggu cara berpikir, berperilaku, suasana hati, dan fungsi sehari-hari individu tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan gangguan yang terjadi secara internal bagaimana individu mengalami gangguan dalam berpikir terhadap dirinya atau lingkungannya, adanya gangguan perasaan emosional yang mengakibatkan tidak stabil, gangguan tanggapan terhadap dirinya atau lingkungannya, adanya suatu reaksi akibat frustrasi yang berbentuk negative seperti munculnya perilaku agresif. Faktor-faktor dari luar yang dapat mempengaruhi perilaku agresif termasuk hubungan keluarga yang buruk,

ketidakpuasan remaja dengan sistem pendidikan dan sekolah, dan lingkungan sekitar.

Wiyani (2014) menyampaikan terdapat dua faktor penyebab anak berperilaku agresif, yaitu:

- 1) Faktor Biologis terdapat dua hal dalam faktor biologis, yaitu:
  - Faktor Keturunan, Anak mungkin berperilaku agresif karena ayah atau ibunya sebelumnya juga pernah berperilaku agresif.
  - Faktor bentuk atau anatomi tubuh, misalnya, dapat menyebabkan anak yang tinggi-besar merasa lebih unggul atau superior dari anak lain. Hal ini memungkinkannya menindas atau merugikan anak yang dianggap lemah.
- 2) Faktor Lingkungan, individu yang hidup berinteraksi dengan individu lainnya di lingkungan yang berbeda-beda, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing lingkungan tersebut selain dapat memberikan pengaruh positif juga dapat memberikan pengaruh yang negatif dan dapat memunculkan perilaku agresif

Menurut Restu & Yusri, (2013) terdapat tujuh faktor Perilaku Agresif yaitu sebagai berikut:

- 1) merasa kurang diperhatikan oleh keluarga, individu merasa di acuhkan dan tidak di sayangi
- 2) teman dekat dan lingkungannya, individu merasa tidak diperdulikan oleh lingkungan dan dijauhkan oleh teman dekatnya
- 3) merasa tertekan baik karna tuntutan orang tua, sekolahnya atau lingkungannya
- 4) pergaulan buruk dan dampak dari tayangan kekerasan di media

Menurut Guswani, (2011) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain:

- 1) Kematangan emosi adalah ketika seseorang mampu mengendalikan emosinya dengan baik, termasuk mengungkapkan dan mengatasi emosi mereka.
- 2) kontrol diri, yaitu kemampuan dan upaya seseorang untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan semua tindakan mereka ke arah tindakan yang positif, dengan kata lain, membentuk pengendalian emosi mereka.
- 3) regulitas, gambaran dalam diri untuk berlaku baik
- 4) kecerdasan emosi, kemampuan seseorang untuk menggunakan dan memahami emosinya dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mental.

5) pengaruh media, dampak dari media massa pada kehidupan individu

David, (2004) menyebutkan bahwa agresi tidak muncul dengan sendirinya, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu:

- 1) Frustrasi, terjadi ketika sesuatu menghalangi seseorang untuk melakukan hal-hal tertentu, seperti tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu.
- 2) Sakit fisik, suhu tinggi, pukulan, dan sumber sakit lainnya dapat menyebabkan perilaku agresif.
- 3) Ejekan, ancaman, penghinaan, dan ejekan Ketiga hal ini seringkali memicu kemarahan yang akan memunculkan agresi.
- 4) Faktor biologis artinya Gen memengaruhi bagaimana sistem neural yang mengatur agresi mengenali agresi. Selanjutnya, sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Misalnya, orang yang marah ketika mereka berada dalam lingkungan yang bising, udara yang panas, dan bahkan kimia darah (terutama karena kadar hormon seks sebagian dipengaruhi oleh keturunan).

Dari kelima faktor di atas peneliti menggunakan faktor-faktor menurut Kartono (2011) sebagai faktor utama yaitu meliputi faktor internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar individu), sedangkan menurut Wiyani, (2014) faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adanya faktor biologi dan faktor lingkungan sebagai faktor pembanding. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif,

Menurut Restu & Yusri, (2013) yaitu disebabkan oleh faktor keluarga, teman dekat dan lingkungannya, sekolahnya atau lingkungannya, pergaulan yang tidak baik, dan dampak tayangan kekerasan di media. Kemudian Menurut (Guswani, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain kematangan emosi, kontrol diri, regulitas, kecerdasan emosi, pengaruh media.

David (2004) juga menyatakan agresi tidak timbul dengan sendirinya, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu frustrasi, sakit fisik, ejekan dan faktor biologis. Berdasarkan dari faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, faktor dari dalam individu (internal) dimana individu mengalami frustrasi dengan reaksi negative, adanya gangguan kesehatan mental yang mengakibatkan gangguan berpikir, pengamatan atau tanggapan atas sesuatu hal yang terjadi pada diri individu atau lingkungan sekitar, gangguan perasaan atau emosional yang

berubah-ubah, dan gangguan fungsi sehari-hari seperti kesulitan dalam kegiatan sehari-hari, dan faktor biologis (faktor keturunan). Gangguan dari luar individu (eksternal) yaitu dari faktor keluarga kondisi keluarga yang buruk atau tekanan dalam keluarga, faktor lingkungan pertemanan yang mengakibatkan pergaulan yang buruk, faktor sekolah ketidakpuasan terhadap system sekolah atau adanya tekanan dari sekolah, dan faktor lingkungan sekitar karena kurangnya perhatian, tekanan dan pengaruh dari media massa seperti adanya siaran atau informasi yang memicu perilaku agresif.

Faktor yang turut mempengaruhi perilaku agresif yaitu faktor internal individu yang meliputi gangguan berpikir, gangguan pengamatan atau tanggapan, serta gangguan emosional individu semakin baik kondisi internal individu maka akan berdampak baik bagi perilaku agresif individu tersebut begitupun sebaliknya apabila kondisi internal individu buruk maka akan berdampak buruk pula terhadap perilaku agresif individu, peneliti memilih Kesepian sebagai variable X1 dalam penelitian ini, alasan peneliti memilih Kesepian sebagai variable X1 adalah untuk mengetahui seberapa besar Faktor internal dalam mempengaruhi perilaku agresif. Dan faktor yang turut dalam mempengaruhi perilaku agresif yaitu faktor eksternal hubungan keluarga yang buruk, semakin buruk hubungan keluarga nya maka akan berdampak buruk pada perilaku agresif individu begitupun

sebaliknya semakin baik hubungan keluarganya maka akan berdampak baik pula pada perilaku agresif individu, peneliti memilih ketiadaan peran ayah sebagai variable X2 dalam penelitian ini, alasan peneliti memilih Ketiadaan Peran Ayah sebagai Variabel X2 adalah untuk mengetahui seberapa besar Faktor keluarga terutama Peran Ayah dalam mempengaruhi Perilaku Agresif.

## **B. Kesepian**

### **1. Pengertian Kesepian**

Kesepian (*loneliness*) didefinisikan sebagai adanya kepribadian yang selalu berubah yang dipengaruhi oleh struktur psikofisik yang menentukan perilaku dan pemikiran seseorang, serta keinginan seseorang untuk menjalani kehidupan sosial dan lingkungannya. Selain itu, depresi adalah salah satu gangguan perasaan alam yang ditandai dengan perasaan sedih, murung, dan tidak bersemangat, merasa tidak berharga, dan berfokus pada kegagalan (Russell, 1996). Menurut Cagan (2023) kesepian merupakan rendahnya semangat, adanya depresi, rasa sedih, kurangnya cinta, dan simpati dari seseorang sahabat atau teman. Suryono (2022) berpendapat kesepian adalah suatu perasaan yang hadir Ketika keinginan tidak dapat tercapai seperti, seperti saat seseorang ingin mengakraban diri dengan orang lain, tetapi keinginan tersebut tidak dapat tercapai.

Pamela Qualter, (2018) juga berpendapat bahwa kesepian tidak selalu tentang kesendirian, akan tetapi tentang merasa putus asa terhadap orang lain, dimana perasaan dalam hubungan yang dimiliki tidak memuaskan kebutuhan emosi individu. Peplau & Perlman (1998) menambahkan bahwa Kesepian merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan di mana kualitas dan kuantitas hubungan sosial seseorang menurun.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesepian merupakan suatu perasaan yang hadir dalam diri individu karna adanya depression, perasaan sedih, kurangnya cinta dan simpati dari lingkungan keluarga, pertemanan, serta lingkungan sekitarnya. Kesepian dapat menentukan karakteristik perilaku, cara berfikir, serta cara pandangannya terhadap lingkungan, selain itu kesepian bukan hanya tentang kesendirian dalam keramaian individu juga kerap mengalami kesepian hal ini karna adanya rasa putus asa serta hubungan yang tidak memuaskan kebutuhan emosinya

## 2. Aspek-aspek Kesepian

Aspek - aspek kesepian (*Loneliness*) menurut Russell (1996) antara lain yaitu:

- 1) *Personality* atau kepribadian seseorang adalah bagian dari sistem psikofisik yang menentukan perilaku dan cara berpikir seseorang, seperti menentukan bagaimana individu dalam berperilaku serta cara berpikir dalam pengamatan individu terhadap lingkungannya
- 2) *Social desirability* adalah keinginan kehidupan sosial yang disenangi seseorang pada kehidupannya di lingkungannya., adanya kebutuhan dalam diri individu yang ingin direalisasikan dalam lingkungan sosialnya.
- 3) *Depression*, adanya tekanan dari dalam individu yang menyebabkan terjadinya adanya depresi. Yang mengakibatkan munculnya perasaan sedih, murung tidak bersemangat dan tidak berharga.

Kesepian menurut Suryono (2022) terdapat 4 aspek, yaitu:

- 1) Kesepian afektif, perwujudan dari perasaan yang tidak menyenangkan dapat terjadi akibat adanya perlakuan tidak tidak menyenangkan dari lingkungannya.
- 2) Kesepian kognitif, jarang mencurahkan hati dengan orang lain kerap menyimpan segalanya sendiri.

- 3) Kesenian motivasi, keputusan yang mendalam seperti hilangnya rasa semangat serta keinginan dalam diri individu dan adanya perasaan sia-sia atas dirinya.
- 4) Kesenian perilaku, melakukan Batasan diri baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, aspek-aspek kesepian menurut Russell (1996) terdiri dari *personality*, *social desirability*, *depression* dan aspek -aspek kesepian menurut Suryono (2022) terdiri dari kesepian afektif, kesepian kognitif, kesepian motivasi, dan kesepian perilaku.

Berdasarkan aspek-aspek diatas maka peneliti memilih aspek dari Russell (1996) sebagai aspek utama, berdasarkan penjelasan di atas aspek yang terdiri dari *personality*, *social desirability*, dan *depression* berhubungan erat terhadap munculnya perilaku agresif dimana keperibadian individu dapat menentukan karakteristik individu dalam berperilaku dan berfikir, kemudian *social desirability* yaitu keinginan individu untuk merealisasikan kehidupan yang disenangi pada kehidupan sosial, serta adanya *depression* yang mengakibatkan munculnya perasaan sedih, murung, tidak bersemangat dan ketidak berhargaan diri, selain itu juga kesepian adanya perwujudan dari perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sehingga jarang mengungkapkan isi hati pada orang

lain,keputusasaan hingga melakukan batasan-batasan pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

### **C. Ketiadaan Peran Ayah**

#### **1. Pengertian Ketiadaan Peran Ayah**

Menurut McBride (2002) Seorang ayah memiliki peran tersendiri di dalam perkembangan kehidupan anaknya, Bagaimana seorang ayah turut serta dalam pengasuhan tumbuh kembang anaknya dengan caranya yang berbeda dengan yang lain. Ketiadaan peran ayah merupakan kondisi dimana anak tumbuh kembangnya tidak didampingi oleh ayahnya. Ketiadaan peran ayah merupakan suatu keadaan ketiadaan peran dan identitas ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak yatim atau anak yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya (Lecklitner,2022).

Smith (2011) menjelaskan bahwa seseorang mengalami kondisi ketiadaan peran ayah atau tidak adanya peran ayah baik karna mereka tidak memiliki ayah, tidak memiliki hubungan dengan ayahnya karena masalah pernikahan atau perceraian orang tua nya. Lerner (2011) juga menyampaikan ketiadaan peran ayah merupakan bentuk hilangnya peran penting ayahnya, seperti memberi kasih sayang, bermain, dan

melindungi keluarga dan peran penting lainnya yang harusnya dilakukan didalam keluarga.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ketiadaan peran ayah merupakan suatu pola asuh yang tidak berjalan dengan baik, hilangnya atau kurangnya keterlibatan ayah dalam memberikan pola asuh bagi tumbuh kembang anak, ini disebabkan karna adanya perceraian orang tua, permasalahan dalam keluarga, serta karna ayah telah meninggal dunia. Sehingga anak kehilangan peran-peran penting ayahnya.

## **2. Aspek-aspek Ketiadaan Peran Ayah**

Menurut McBride dkk, (2002) terdapat 5 aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu:

- 1) tanggungjawab untuk tugas-tugas manajemen anak, memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala kebutuhannya.
- 2) kehangatan dan afeksi pada anak, memberi kasih sayang dan merawat anak.
- 3) Pekerjaan rumah yang dilakukan bersama anak, melibatkan anak dalam setiap pekerjaan rumah atau pekerjaan lain nya
- 4) aktivitas kolaboratif yang berfokus pada anak, menjadi teman bagi anak

- 5) pengawasan dari orangtua, menegakkan aturan disiplin dan melindungi dari resiko atau bahaya.

Ayah memiliki banyak tugas penting sebagai kepala keluarga yang sangat dibutuhkan oleh remaja untuk membantu anak-anak berkembang, terutama di masa depan. Berikut aspek-aspek menurut D.Singgih G.& Gunarsa Y.S.D., (2004) :

- 1) Ayah sebagai pencari nafkah. Mencari nafkah merupakan tugas utama seorang ayah dari itu Anak belajar tentang pekerjaan yang kelak bisa dilakukan.
- 2) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman Ayah sebagai seorang suami memberikan keakraban, kemesraan bagi istri, karna ibu yang merasa tidak aman akan mengakibatkan anak merasa tidak aman begitu juga sebaliknya.
- 3) Ayah turut serta dalam mendidik anak dan menjadi role model bagi anak laki-laki, bagi anak perempuannya ayah menjadi pelindungnya.
- 4) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas bijaksana, mengasihi keluarga.

Menurut Abdullah (2012) Keterlibatan dalam mendidik anak mencakup tiga aspek, waktu, interaksi, dan perhatian yaitu sebagai berikut:

- 1) Aspek waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam proses perjalanan waktu Suatu partisipasi aktif yang mengandung arti berulang.
- 2) Interaksi, adanya kegiatan yang menggambarkan komunikasi ayah bersama anak-anak karna adanya suatu interaksi yang bermutu mampu bertahan cukup lama apabila interaksi tersebut terjadi sekali dalam jangka waktu yang cukup lama.
- 3) Perhatian, ayah harus memberikan banyak perhatian pada anak guna kehangatan hubungan orang tua dan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, aspek-aspek ketiadaan peran ayah menurut McBride dkk, (2002) terdiri dari tanggungjawab, kehangatan dan afeksi, pekerjaan yang melibatkan anak, aktivitas bersama anak, pengawasan dan perlindungan, kemudian aspek-aspek ketiadaan peran ayah menurut D.Singgih G.& Gunarsa Y.S.D (2004) terdiri dari ayah sebagai pencari nafkah, ayah mampu memahami dan memberi rasa aman, ayah turut serta dalam pendidikan anak, dan ayah sebagai pelindung dan aspek-aspek ketiadaan.

Menurut Abdullah (2012) terdiri dari aspek waktu,interaksi, perhatian. Berdasarkan aspek-aspek diatas maka peneliti memilih aspek dari McBride dkk, (2002) karna aspek ini merupakan aspek peran ayah atau keterlibatan ayah dalam pola asuh yang dapat digunakan untuk mengukur

seberapa besar pengaruh ketiadaan peran ayah dalam terjadinya perilaku agresif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu, ayah bertanggung jawab atas tugas-tugas manajemen anak seperti biaya keperluan anak dan lain-lain yang artinya ayah sebagai kepala keluarga sebagai pencari nafkah, memberikan rasa aman nyaman kepada anak agar saling menyayangi, melakukan kegiatan bersama anak seperti membereskan pekerjaan rumah dan pekerjaan anaknya, ayah dapat menjadi roll model bagi anak laki-lakinya dan dapat menjadi pelindung bagi anak Perempuan dan keluarga, ayah dapat meluangkan waktu lebih banyak kepada anak mengajaknya berinteraksi sehingga perhatian untuk tumbuh kembang anak yang baik dapat tercapai.

#### **D. Hubungan Antara Kesepian dengan Perilaku Agresif Pada Remaja**

Individu yang merasakan kesepian akan merasakan suatu perasaan yang tidak menyenangkan. Kesepian yang terjadi pada remaja tentu menjadi perhatian khusus, remaja individu yang mengalami kesepian menjadi tidak bersemangat kerap mengalami kesedihan, karna suatu keinginan yang tidak dapat tercapai, hubungan yang tidak memuaskan. Sebabnya kesepian dapat memunculkan perilaku agresif, karna kepuasan dalam dirinya nya tidak terpenuhi menjadikan individu membentuk cara berpikir dan perilakunya sendiri.

Kesepian tidak hanya ketika berada seorang diri akan tetapi dalam keadaan ramai pun individu dapat merasakan kesepian, yang mana dalam kasus di mana hal ini terjadi karena seseorang memiliki pandangan yang negatif terhadap tindakan dan orang lain saat berinteraksi dengan orang lain, kesepian dapat menyebabkan perilaku agresi. (Channitun & Soetikno, 2022).

Pada tahun 1996 Russell menyatakan bahwa *loneliness* juga dikenal sebagai kesepian, didefinisikan sebagai adanya kepribadian yang selalu berubah yang menentukan perilaku dan cara berpikir seseorang, serta keinginan seseorang untuk menjalani kehidupan sosial dan lingkungannya. Selain itu, kesepian juga merupakan suatu gangguan perasaan yang ditandai dengan perasaan sedih, murung, dan tidak bersemangat, tidak bersemangat, merasa tidak berharga, dan berfokus pada kegagalan. Menurut Russell (1996) terdapat tiga aspek *Loneliness* (kesepian) diantaranya: *Personality* atau kepribadian, *Social desirability*, dan *Depression*. Aspek pertama adalah *Personality* atau kepribadian dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan berfikir, seperti menentukan bagaimana individu dalam berperilaku serta cara berpikir dalam pengamatan individu terhadap lingkungannya (Russell, 1996).

Buecker dkk., (2020) menjelaskan bahwa kepribadian menggambarkan pola kognisi, emosi, dan perilaku individu yang relatif

bertahan lama yang membedakan satu orang dari orang lain. Bowden-Green dkk., (2021) menambahkan kepribadian dapat mempengaruhi persepsi individu tentang kesepian. Penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini & Indrijati, (2014) bahwa remaja kerap mengalami kesepian karena di usia remaja melibatkan banyak perubahan dari segi fisik, kognitif, emosional dan sosial, kepribadian yang terbentuk belum sepenuhnya mampu mengatasi atau mengelola sesuatu yang terjadi pada diri individu atau lingkungan sekitarnya. Yang mengakibatkan remaja kerap mengsalah artikan persepinya melalui pengamatan, pandangan, atau arti komunikasi lawan secara tindakan perilaku negatif.

Menurut Reinhard dkk., (2022) keperibadian individu yang mengalami kesepian cenderung mengalami emosi yang tidak stabil kerap melakukan tindakan-tindakan diluar kontrol seperti mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak sopan, dan perilaku yang keras. Dengan demikian aspek *personality* pada variabel kesepian memiliki hubungan dengan aspek fisik perilaku agresif, aspek fisik perilaku agresif yitu agresif secara fisik misalnya seperti tindakan kekerasan yang dilakukan kepada individu lain dengan tindakan mendorong, berkelahi, memukul, menampar, menendang, mencubit, menggigit, dan lain sebagainya.

Selanjutnya aspek *Social desirability* adalah keinginan kehidupan sosial yang disenangi seseorang pada kehidupannya di lingkungannya.,

terdapat kebutuhan pada diri individu yang ingin direalisasikan dalam lingkungan sosialnya (Russell,1996). Razak, (2011) juga menjelaskan bahwa *Social desirability* yaitu kesepian yang terjadi karena seseorang tidak memiliki kehidupan sosial yang diinginkannya dalam kehidupan nyata.

Pernyataan ini di dukung oleh penelitian Krisnawati & Soetjningsih, (2017) Jika seseorang mengalami kesepian, hal itu akan menghambat kemampuan mereka untuk berkembang dan melakukan kegiatan yang produktif. seseorang yang merasa kesepian dapat menurunkan derajat kesepiannya dengan cara melakukan kontak sosial seperti terlibat dalam acara jejaring sosial dan membagikan foto untuk menghabiskan banyak waktu di sosial media dari pada di kehidupan nyata yang tidak sesuai dengan inginnnya, namun temuan yang didapati individu sangat erat terhadap sikap narsisme.

Reinhard dkk., (2022) juga menyampaikan terkait kepribadian individu mengenai keinginan sosial (*social desirability*) dimana individu yang tidak mendapatkan keinginan nya di kehidupan sosial akan mengalami kesepian karna tidak sesuai keinginannya, Wahyudi dkk, (2022) menambahkan bahwa individu akan melakukan sesuatu yang sifatnya negatif *self-disclosure*, terkait pengungkapan diri yang mencakup ide, perasaan, aspirasi, tujuan, mimpi, rasa takut, dan sesuatu yang di senangi maupun tidak di senangi, namun dalam konteks negatif melibatkan

ketidakpuasan individu terhadap aspek kehidupannya yang tidak sesuai dengan harapan mereka yang dapat di ungkapkan melalui perilaku agresifnya baik bersifat verbal. Dengan demikian aspek *Social desirability* pada variable kesepian berhubungan dengan aspek verbal pada variable perilaku agresif yang merupakan suatu tindakan dari kata-kata seperti membully orang lain menggunakan kata- kata kasar yang tidak sopan, kemudian mengejek.

Berikut adalah aspek *depression* adalah keadaan di mana seseorang mengalami tekanan pada dirinya sendiri, yang pada akhirnya menyebabkan mereka merasa sedih, murung, tidak bersemangat, dan tidak berharga. (Russell,1996).

Yusuf, (2015) menambahkan bahwa kesepian merupakan seseorang yang memiliki hubungan lebih sedikit dan tidak memuaskan daripada yang mereka inginkan, mereka mengalami kesepian. Dikenal sebagai gangguan mood, depresi adalah kondisi emosional yang berkepanjangan sehingga mempengaruhi perilaku, perasaan, dan pemikiran seseorang.

Pernyataan ini di dukung oleh penelitian Kraav dkk, (2021) bahwa Kesepian digambarkan sebagai ketidakpuasan terhadap perbedaan antara hubungan sosial yang diinginkan dan yang tidak yang sebenarnya menunjukkan bahwa kesepian mempunyai hubungan dengan kejadian

depresi dalam jangka Panjang. Depresi itu sendiri merupakan gangguan emosional yang dapat memicu cara berfikir terhadap suatu hal, suasana hati yang gampang berubah, serta perilaku tidak terkontrol (perilaku Agresif).

Chabbouh dkk, (2023) menjelaskan bahwa suatu perilaku depresi yang merupakan adanya gangguan emosi yang memicu terjadinya suasana hati yang berubah-ubah, sertanya adanya gangguan pola kepikir atau persepsi pada suatu hal dengan demikian adanya korelasi aspek depresi pada variable kesepian terhadap aspek kemarahan dan permusuhan pada variable perilaku agresif berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya serta adanya perasaan ingin menyakiti seseorang atau sesuatu dan perasaan ketidakadilan.

Penelitian mengenai pengaruh kesepian terhadap perilaku agresif telah dilakukan sebagaimana hasil penelitian Robinson dkk(2020) yang berjudul “Kesepian ditinjau dari Perilaku Agresi Pada Lingkungan Pembina Khusus Anak Kota Medan” dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara agresi dengan kesepian. Maka dapat diartikan semakin tinggi tingkat perilaku agresif maka semakin tinggi juga perasaan kesepian begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat perilaku agresifnya maka akan semakin rendah tingkat kesepiannya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesepian menjadi perhatian khusus terutama bagi remaja, karna di usia remaja individu banyak mengalami perubahan baik segi fisik, emosional, sosial dan lainnya. Remaja yang mengalami kesepian akan sulit dalam mengolah dan menata emosi, persepsi, serta perilaku. Untuk menangani ataupun mencegah terjadinya kesepian perlu untuk mengetahui kepribadian bagaimana individu dalam berperilaku, berfikir dan mengamati suatu hal, kemudian rasa keiinginan sosial individu bagaimana individu harus memahami tidak semua yang di inginkan atau di senangi dapat di terapkan atau disenangi oleh lingkungan sosialnya, yang terakhir adalah *depression* menjadi satu aspek yang memegang kendali terjadinya kesepian hal itu karna *depression* merupakan adanya suatu gangguan Kesehatan mental yang memicu terjadinya gangguan berpikir, suasana hati juga perilaku individu. Dengan demikian, kepribadian, keinginan sosial dan depresi dapat mempengaruhi seluruh aspek perilaku agresif yakni, fisik, verbal, kemarahan serta kemusuhan. Dan pada hubungan tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif akan meningkat pada individu yang sangat kesepian. begitu juga sebaliknya jika tingkat kesepian rendah maka tingkat perilaku agresinya rendah.

## **E. Hubungan Antara Ketiadaan Peran Ayah Dengan Perilaku Agresif Remaja**

Orang tua merupakan tempat pertama anak belajar segala hal seperti komunikasi, bersosialisasi hingga berinteraksi dengan lingkungannya. Ibu dan ayah memiliki peran tersendiri dalam mengasuh anak terutama sosok ayah yang memiliki peran besar dalam keluarganya. Individu yang tidak mendapatkan pengasuhan yang baik akan berdampak buruk pada tumbuh kembangnya, seperti hilangnya peran ayah dalam keluarga akan berdampak fatal bagi perkembangan individu baik laki-laki maupun perempuan. Dampak yang paling menonjol yaitu pada terbentuknya perilaku yang kerap melakukan tindakan perilaku agresif.

Lingkungan keluarga dapat berfungsi sebagai pola penting dalam pembudayaan karakter, seperti peran ayah dalam meneladani perilaku anak-anak bukan hanya dengan mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga dengan menerapkan kebiasaan (hidup) tentang hal ini tentang mana yang benar dan mana yang salah, anak-anak belajar (kognitif) nilai-nilai yang baik dan belajar (psikomotor). pola asuh orang tua sangat lah penting sejak dini untuk menentukan pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya, sebab perkembangan memiliki beberapa tahap yang harus diperhatikan dan dipenuhi. jika pada masa itu membentuk kepribadian yang kuat jika mereka dididik dengan benar, dan sebaliknya jika mereka

dididik dengan salah maka akan terbentuk dasar kepribadian yang tidak baik (Handayani dkk., 2022).

Ketiadaan peran ayah dalam individu secara langsung akan kehilangan keterlibatan ayah apabila peran ayah dalam kehidupan anak tersebut tidak berjalan dengan baik maka anak akan kehilangan sosok ayah dalam dirinya. Menurut McBride (2002) Seorang ayah memiliki peran tersendiri di dalam perkembangan kehidupan anaknya, Bagaimana seorang ayah turut serta dalam pengasuhan tumbuh kembang anaknya dengan caranya yang berbeda dengan yang lain, setiap ayah memiliki cara yang berbeda dalam pengasuhan tetapi akan tetap sama perannya, keterlibatan ayah dijelaskan dalam 5 aspek menurut McBride, dkk (2002), pertama adalah bertanggung jawab atas manajemen anak yaitu ayah menjadi kepala keluarga mencari nafkah bagi keluarga. Dimensi ayah bertanggung jawab yaitu ayah yang mampu melaksanakan tugasnya baik keluarga dalam kondisi normal atau berantakan ayah harus tetap memberikan nafkah untuk anak seperti biaya keperluan anak dan lain-lain.

Kedua, memberikan kehangatan dan afeksi bagi anak yaitu ayah dapat memberikan rasa nyaman bagi anak bentuk dari kehangatan dan afeksi ini dapat ditunjukkan oleh seorang ayah dengan melakukan kebaikan, perhatian, dan cinta kasih terhadap orang lain agar dapat membentuk sikap ramah, empati dan pengertian terhadap perasaan orang lain.

Ketiga, menyelesaikan pekerjaan rumah bersama anak melakukan kegiatan bersama anak seperti membereskan pekerjaan rumah dan pekerjaan anak, bentuk dari pekerjaan bersama ayah dan anak yaitu ayah mengajarkan agar dapat bertanggung jawab seperti ayah akan mengajak anak membereskan mainan, tempat tidur dan lainnya hal ini juga dilakukan agar anak dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Keempat, menjadi teman bagi anak, peran ayah tidak selalu tentang sesuatu yang bersifat keras dengan dalih membentuk anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri hingga melewatkan hal penting dalam diri setiap individu, keterlibatan ayah menjadi seorang teman bagi anak merupakan peran penting seperti seorang ayah menemani anak Ketika merasa sedang sedih, marah, merasa sendiri, ayah dapat berperan sebagai teman agar anak tahu bahwa dia tidak sendiri, membangun kelekatan ayah dan anak dan terbuka, memahami emosi dan membantu anak dalam mengelola emosinya.

Kelima, pelindung anak dari bahaya serta mengawasi dan menegakkan kedisiplinan, seorang ayah selalu menjadi garda terdepan bagi anaknya, mengawasi untuk keselamatannya, ayah juga berperan dalam memberikan contoh menjadi individu yang disiplin, sikap dan peran ayah ini menjadikan anak tidak takut dalam meminta perlindungan.

Menurut Munjiat, (2017) Tidak adanya peran ayah atau keterlibatan ayah dalam mengasuh anak-anak mempengaruhi cara mereka melihat dunia luar; anak-anak memiliki kematangan psikologis yang lebih

lambat dan cenderung kekanak-kanak; anak-anak kurang mampu mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan anak-anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah. Ini meningkatkan kemungkinan perilaku agresif di masa depan Musslifah dkk, (2021) yang berjudul “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak” Studi ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan provokasi dari teman sebaya atau lingkungan anak dapat menyebabkan anak berperilaku agresif. Pola asuh otoriter dan permisif adalah dua pola asuh yang dapat menyebabkan anak berperilaku agresif. Hal tersebut menjadikan individu yang mengalami ketiadaan peran ayah, pola asuh ayah yang buruh dapat melakukan tindak perilaku agresif.

#### **F. Hubungan Kesenjangan dan Ketiadaan Peran Ayah Secara Bersama-sama Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja**

Robinson dkk, (2020) menyampaikan bahwa remaja yang mengalami kesenjangan karena tekanan, yang berujung pada agresi, yaitu tindakan kekerasan atau penolakan yang ditujukan pada individu atau kelompok lain, tekanan tersebut terjadi dari faktor luar seperti tekanan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar dan tekanan dari diri individu itu sendiri karena persepsi yang berlawanan. Untuk mendukung penjelasan di atas Channitun & Soetikno, (2022) berpendapat bahwa kesenjangan dapat menyebabkan seseorang

memiliki pandangan negatif terhadap tindakan dan niat orang lain dalam hubungan interpersonal, kesepian dapat menyebabkan perilaku agresif dan Yusuf, (2015) menambahkan bahwa kesepian adalah reaksi kognitif dan emosional terhadap kurangnya hubungan dan kurangnya kepuasan yang diinginkan individu tersebut.

Wahyudi dkk, (2022) menambahkan bahwa kecenderungan individu yang mengalami kesepian akan memicu perilaku agresi, bahwasanya seseorang individu akan melakukan apa yang disebut sebagai pengungkapan diri negatif (*self-disclosure*); pengungkapan diri ini mencakup perasaan, ide, perasaan, aspirasi, tujuan, mimpi, rasa takut, dan hal-hal yang disukai dan tidak disukai. Pengungkapan diri negatif melibatkan ketidakpuasan individu terhadap aspek kehidupannya yang tidak sesuai dengan harapan mereka diungkapkan melalui perilaku agresif baik bersifat fisik maupun verbal.

Anggara, (2016) menyampaikan bahwa depresi, kesepian, dan gaya hubungan interpersonal berkontribusi pada agresi dan permusuhan, dan terkait dengan perilaku maladaptive seperti meningkatnya kecenderungan untuk agresi dan perilaku yang mengganggu pihak lain. Individu yang kesepian juga dapat mengalami perasaan seperti sedih, cemas, tertekan, terluka, gelisah, terbuang, tidak pasti, tidak dimengerti, kehilangan kontak, tidak memiliki hubungan intim dan spesial, dan tidak memiliki harapan. Pada akhirnya, mereka akan cepat merasa tersinggung,

menyebabkan mereka ingin berkelahi dan menikmati perselisihan, sehingga kesepian dan perilaku agresif berkorelasi positif.

Selanjutnya ketiadaan peran ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, peran ayah dalam Keteladanan perilaku tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menerapkan kebiasaan (*habitation*) untuk membantu anak-anak memahami apa yang benar dan salah (kognitif) anak-anak juga dapat merasakan (afektif) nilai yang baik dan melakukannya (psikomotor). Jika mereka membentuk kepribadian di didik dengan benar, dan sebaliknya anak-anak didik dengan salah, mereka akan membentuk kepribadian yang tidak baik (Handayani dkk, 2022). Menurut Munjiat, (2017) Karena peran ayah mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar, anak-anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar karena keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar, anak-anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah, dan anak-anak cenderung ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas, sehingga dapat memunculkan dan meningkatkan individu melakukan tindakan perilaku agresif.

Willybaldus dkk, (2023) menjelaskan penyebab munculnya keinginan untuk mengambil risiko dan perilaku negatif pada remaja sebagai akibat dari hilangnya peran ayah. hilangnya peran ayah terjadi karena

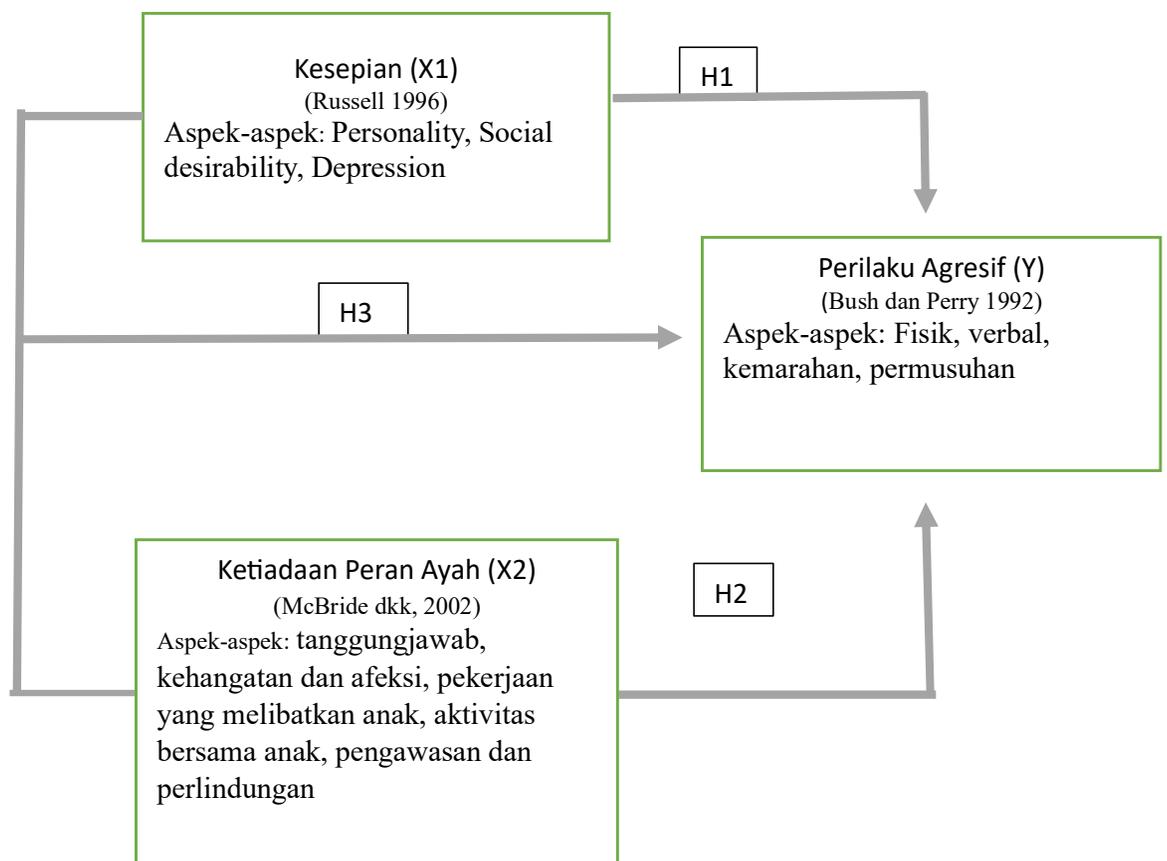
perceraian kematian ayah, atau pemisahan karena masalah kesehatan atau hubungan pernikahan. Remaja yang agresif cenderung bertindak dengan cepat dan tidak mampu menahan kesenangan dan frustrasi. Jika anak-anak tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya, mereka lebih cenderung tidak berperilaku agresif. Akan tetapi, anak-anak dapat menjadi agresif apabila hubungan antara mereka dan orang tua mereka lemah. sehingga adanya hubungan yang positif antara ketiadaan peran ayah terhadap perilaku agresif.

Hal tersebut menjadikan ketiadaan peran ayah dapat mempengaruhi perilaku agresif seseorang, penelitian serupa mengenai pengaruh kesepian dan ketiadaan peran ayah terhadap perilaku agresif telah dilakukan sebagaimana hasil Alfasma dkk, (2022) yang berjudul “*Loneliness* dan perilaku agresi pada remaja *fatherless*”. Menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara kesepian dan perilaku agresif remaja yang tidak memiliki orang tua. Dengan kata lain, semakin tinggi kesepian, semakin agresif remaja yang tidak memiliki orang tua. Sebaliknya, semakin rendah kesepian, semakin agresif remaja yang tidak mempunyai orang tua. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi remaja yang mengalami ketiadaan peran ayah, juga mengalami kesepian yang menimbulkan perilaku agresif.

Kerangka pemikiran menjelaskan bagaimana hubungan kesepian dan ketiadaan peran ayah dengan perilaku agresif. kesepian dan ketiadaan

peran ayah merupakan variable (X) yang mempengaruhi perilaku agresif sebagai variable yang dipengaruhi (Y).

Gambar 2.1 Alur Pengaruh Variabel Kesenian dan Ketiadaan Peran Ayah Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja.



Keterangan:

X1 : Variabel Kesepian

X2 : Variabel Ketiadaan Peran Ayah

Y : Variabel Perilaku Agresif

### **G. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka berfikir dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Ada pengaruh positif antara kesepian terhadap perilaku agresif pada remaja. Semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi perilaku agresif.
2. Ada pengaruh positif antara ketiadaan peran ayah terhadap perilaku agresif pada remaja. Semakin tinggi tingkat ketiadaan peran ayah maka semakin semakin tinggi perilaku agresif.
3. Ada pengaruh secara simultan kesepian dan ketiadaan peran ayah dengan perilaku agresif pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, N. (2015). Kepribadian dan Agresivitas Dalam Berbagai Budaya. *Buletin Psikologi*, 23(1), 13. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10573>
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Anggara, R. H. (2016). Hubungan Antara Kesepian Dengan Kecenderungan Agresivitas Pada Remaja. *Publikasi Ilmiah*, 1–13.
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its Impact on Children's Psychological Development. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Atkinson, R. L. dan Atkinson, I. C. dan Hilgard, E. R. (2008). Pengantar Psikologi ; Edisi Kedelapan, Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Azwar, S. (2015). Metode Penelitian. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert. A., Byrne, Donn, (2005). Psikologi Sosial, Edisi kesepuluh, Jilid 2, PT. Gelora Aksara Pratama, Penerbit Erlangga.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Bowden-Green, T., Hinds, J., & Joinson, A. (2021). Personality and Motives for Social Media Use When Physically Distanced: A Uses and Gratifications Approach. *Frontiers in Psychology*, 12(June), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.607948>
- Bowirrat, A., Elman, I., Dennen, C. A., Gondré-Lewis, M. C., Cadet, J. L., Khalsa, J., Baron, D., Soni, D., Gold, M. S., McLaughlin, T. J., Bagchi, D., Braverman, E. R., Ceccanti, M., Thanos, P. K., Modestino, E. J., Sunder, K., Jafari, N., Zeine, F., Badgaiyan, R. D., ... Blum, K. (2023). Neurogenetics and Epigenetics of Loneliness. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 4839–4857. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S423802>
- Buecker, S., Maes, M., Denissen, J. J. A., & Luhmann, M. (2020). Loneliness and the Big Five Personality Traits: A Meta-analysis. *European Journal of Personality*, 34(1), 8–28. <https://doi.org/10.1002/per.2229>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). Personality Processes and Individual Differences The Aggression Questionnaire.

- Cagan M.S.(2023).Cara Cepat Menaklukkan Ketakutan,kecemasan,dan Frustrasi.Yogyakarta:Anak Hebat Indonesia.
- Chabbouh, A., Hallit, S., Farah, N., Youssef, C., Hankache, A., Fekih-Romdhane, F., Bitar, Z., & Obeid, S. (2023). Examining Correlates of Aggression and Mediating Effect of Psychological Distress Between Exposure to Media Violence and Aggression in Lebanese Adults. *BMC Psychology*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01232-0>
- Channitun, Z. A., & Soetikno, N. (2022). Hubungan Kesepian Dengan Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Komunikasi Orang Tua-Anak. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(2), 359–367. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i2.18971>
- Chen, I. J., Wang, Y., Sun, Z., Song, Y., Wang, L., & Yang, M. (2023). The Influence of the Parental Child-rearing Gender-role Attitude on Children’s Social Adjustment in Single- and Two-parent Families: The Mediating Role of Intergenerational Identity. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02184-x>
- David. (2004). Psikologi Suatu Pengantar. Jilid 1, Penerjemah: Meri J. Jakarta: Erlangga
- Dini, F., & Indrijati, H. (2014). Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial: Hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak blitar. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(1)(03), 30–36.
- D.Singgih G.& Gunarsa Y.S.D.(2004).Psikologi Praktisi: anak remaja dan keluarga.Jakarta:Gunung Mulia.
- Du, X., Ding, C., Xiang, G., Li, Q., Liu, X., Xiao, M., Song, S., & Chen, H. (2024). Rejection Sensitivity and Reactive Aggression in Early Adults: The Mediating Role of Loneliness and Maladaptive Coping. *Psychological Reports*, 127(2), 786-806. <https://doi.org/10.1177/00332941221125771>
- Eka Rimawati.2023. Penganiaya Siswa SMP Banyuwangi Mengurung Diri Trauma Usai Dilaporkan.Diakses pada 6 Desember 2023.<https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6987115/penganiaya-siswa-smp-banyuwangi-mengurung-diri-trauma-usai-dilaporkan>.
- Eyyam, R., Menevis, I., & Dogruer, N. 2011. An Investigation of the Learning Styles of Prospective Educators. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 1(3), 1-6.
- Febriantika, S., Nursyamsi, & Awida. (2020). Perilaku Agresif Remaja Dan

- Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri 5 Kota Solok. *Jurnal Al-Taujih*, 6(1), 62–68.
- Ferdiansa, G., & S, N. (2020). Analisis Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(2), 8–12.
- Fitriyah, F. K. (2019). Terhadap Kecemasan Dan Empati. *Education and Human Journal*, 4.
- Guswani, A. M. (2011). 246567-None-5D6Ca975. I(2), 86–92
- Golshiri, P., Farajzadegan, Z., Tavakoli, A., & Heidari, K. (2018). Youth Violence and Related Risk Factors: A Cross-sectional Study in 2800 Adolescents. *Advanced Biomedical Research*, 7(1), 138. [https://doi.org/10.4103/abr.abr\\_137\\_18](https://doi.org/10.4103/abr.abr_137_18).
- Haslinda, H., Jahada, J., & Silondae, D. P. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Agresi Verbal Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10489>
- Handayani, D., Laksono, D. E., & Novitiana, L. (2017). Pengaruh Perilaku Agresif Terhadap Potensi Kecelakaan Pengendara Sepeda Motor Remaja Dengan Studi Kasus Pelajar Sma Kota Surakarta. *Jurnal Riset Rekayasa Sipil*, 1(1), 64. <https://doi.org/10.20961/jrrs.v1i1.14724>
- Handayani, S., Kriyantono, R., & Rahmiati, D. (2022). Literasi Pengasuhan Berbasis Fatherhood sebagai Upaya Preventif Permasalahan Sosial Remaja. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 188.
- Hemberg, J., Östman, L., Korzhina, Y., Groundstroem, H., Nyström, L., & Nyman-Kurkiala, P. (2022). Loneliness as experienced by adolescents and young adults: an explorative qualitative study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 27(1), 362–384. <https://doi.org/10.1080/02673843.2022.2109422> <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.4328>.
- IDN.Times.2023. Bawa Sajam dan Tawuran Malam Hari, Pelajar di Bekasi Diamankan Polisi.Diakses Pada 6 Desember 2023. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/imam-faishal/bawa-sajam-dan-tawuran-malam-hari-pelajar-di-bekasi-diamankan-polisi>.
- Ismail,I.,Murdiana,S.,Permadi,R. (2024). The Influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 4, No. 2 (2024) <https://doi.org/10.35877/soshum2513>.
- Kartono, Kartini. (2003). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

- Kartono, Kartini (2011) *Patologi sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kim SJ, Glasgow AE (2018) The effect of father's absence, parental adverse events, and neighborhood disadvantage on children's aggression and delinquency: a multi-analytic approach. *J Hum Behav Soc Environ* 28:570–587. <https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1443866>
- Kraav, S. L., Lehto, S. M., Junntila, N., Ruusunen, A., Kauhanen, J., Hantunen, S., & Tolmunen, T. (2021). Depression and loneliness may have a direct connection without mediating factors. *Nordic Journal of Psychiatry*, 75(7), 553–557. <https://doi.org/10.1080/08039488.2021.1894231>
- Krisnawati, E., & Soetjningsih, C. H. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dengan Selfie-Liking Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 122. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.122-127>
- Lecklitner N.D.(2022). *Fatherless Child-True Story*. Purwokerto: CV Tatakata Grafika.
- Lerner, Harriet. (2011). *Losing a Father Too Early*. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harriet Lerner dalam *The Dance of Connection*. [online] <http://www.psychologytoday.com/blog/the-dance-connection>.
- McBride, Brent A., Sarah J. Schoppe, and Thomas R. Rane.(2002). "Child Characteristics, Parenting Stress, and Parental Involvement: Fathers versus Mothers." *Journal of Marriage and Family* 64(4):998–1011.
- Molina, S.(2023, 13 juni). Cara Mengontrol Perilaku Agresif Pada Remaja. Di akses pada 5 mei 2024. <https://rsj.babelprov.go.id/content/cara-mengontrol-perilaku-agresif-pada-remaja>
- Mukhallisa, F., Siswanti, D. N., & Sufartianingsih Jafar, E. (2023). Dinamika Psikologis Perempuan Fatherless di Fase Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2), 164–172.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *AlTarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifyani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak. *Jurnal Talenta*, 10(2), 5–21. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/759>
- Noviantie, A., & Indonesia, U. P. (2024). *Characters Identifications Of Children Who Grow Up Without Father ' s Role Identifikasi Karakter Anak Yang Tumbuh Tanpa Peran Ayah*. April. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28616.33287>.

- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1998). Loneliness. In H. S. Friedman (Ed.) *Encyclopedia of mental health*, 2, (571-581). San Diego, CA: Academic Press.
- Pingky Setiyo Anggraeni.2023.Masalah Sepele,Kasus Bullying Kekerasan Siswa SMP Negeri Cimanggu Cilacap. Di akses Pada 6 Desember 2023. <https://banyumas.tribunnews.com/2023/09/27/masalah-sepele-motif-bullying-kekerasan-siswa-smp-negeri-cimanggu-cilacap>.
- Priyatno,D. (2014) .SPSS 22:Pengelolaan Data Terpraktis.Yogyakarta:Penerbit Abadi
- Putryani, S., Zulida Situmorang, N., Bashori, K., Nur Syuhada, M., Studi Magister Psikologi, P., Psikologi, F., Ahmad Dahlan, U., & Suci, I. (2021). Perilaku Agresif Siswa Dilihat Dari Regulasi Emosi. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 28–33. <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/138>
- Razak, A. (2011). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesepian Pada Narapidana Kasus Narkotika Lapas Kelas Iia Sungguminasa, Gowa. 1–17.
- Rahmah Muthia, 2018. (2018).Perilaku Agresif Anak Usia Dini Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua. 5(1), 1–26.
- Reinhard, M. A., Nenov-Matt, T., & Padberg, F. (2022). Loneliness in Personality Disorders. *Current Psychiatry Reports*, 24(11), 603–612. <https://doi.org/10.1007/s11920-022-01368-7>
- Restu, Y., & . Y. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/02013211074-0-00>.
- Ria Riski Nirmala sari.2023. Bandung Makin Nggak Aman! Seorang Pelajar Jadi Sasaran Pembacokan Brutal di Riung Bandung, Jari Hampir Putus!.**Di akses Pada 6 Desember 2023.** <https://www.suara.com/news/2023/03/01/143434/bandung-makin-nggak-aman-seorang-pelajar-jadi-sasaran-pembacokan-brutal-di-riung-bandung-jari-hampir-putus>.
- Robinson, R., Diana, L., Zebua, K., Damanik, M. B., Hasibuan, H. G. S., & Hartini, S. (2020). Kesepian ditinjau dari Perilaku Agresi Pada Lingkungan Pembina Khusus Anak Kota Medan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9(3), 205. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.4619>
- Rubin KH, Burgess KB. (2002) Orang Tua Dari Anak Yang Agresif dan Menarik Diri . Dalam: Bornstein M. (ed.) *Handbook of Parenting* ( Vol. 1 , 2nd edn.) Mahwah, NJ: Erlbaum, 383–418.
- Russell, D.W. 1996.UCLA Loneliness Scale (Version 3):Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment*, 66, 20–44.

- Ruseffendi, E. T. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 186–214. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.186-214>
- Sun, L., Fu, Z., & Zheng, Y. (2021). Shyness and Loneliness in Chinese Young Adults: Roles of Aggression and Gender. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 30(1), 43–53. <https://doi.org/10.1080/10926771.2020.1725209>
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif. *Sosio Informa*, 16(3), 189–202.
- Smith, Darcy. Father's Day For The Fatherless. (2011). Dipublikasikan pada 18 Juni 2011 oleh Darcy Smith. [online] <http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy>.
- SriMuliati Abdullah. (2012). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) : Sebuah Tinjauan Teoritis.
- Suryono A. (2022). *Selamat Datang Pensiun*. Malang: Universitas Drawijaya Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-2 Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- The Conversation. 2023. Kasus Penganiayaan Oleh Mario Dandy: Mengapa Kekerasan Remaja Sering Terjadi. Di akses Pada 6 Desember 2023. <https://theconversation.com/kasus-penganiayaan-oleh-mario-dandy-mengapa-kekerasan-remaja-makin-sering-terjadi-200939>.
- Qualter, P., Brown, S. L., Rotenberg, J. J., Vanhalst, J., Harris, R. A., & Goossens, L. (2018). Trajectories of loneliness during childhood and adolescence: Predictors and health outcomes. *Journal of Adolescence*, 36, hal. 1283–1293
- Wahyudi, A. P., Sofia, L., & Kristanto, A. A. (2022). Pengaruh Kesepian Terhadap Agresivitas Verbal di Media Sosial Pada Mahasiswa Universitas

Mulawarman. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 10(1), 69.  
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7116> Yusuf, N. F. (2015).  
Kesepian dan Depresi : Studi Metaanalisis. Seminar Psikologi &  
Kemanusiaan, 331–337

Wang B, Dong X. The Association Between Personality and Loneliness: Findings  
From a Community-Dwelling Chinese Aging Population. *Gerontol Geriatr  
Med.* 2018 Jul 17;4:2333721418778181. doi: 10.1177/2333721418778181.  
PMID: 30035191; PMCID: PMC6050618.

Wedaloka, K. B., & Turnip, S. S. (2019). Gender Differences in The Experience  
of Loneliness Among Adolescents in Jakarta. *HUMANITAS: Indonesian  
Psychological Journal*, 16(1), 33.  
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v16i1.11311>

Willybaldus, R., Wuda, S., Sandri, R., & Supraba, D. (2023). Perilaku Agresi  
Pada Remaja Ditinjau Dari Fatherless ( Father Absence ). *September*, 4215–  
4224.

Wiyani,N.A.(2014).Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan  
Khusus.yogyakarta:Ar-Ruzz Media